

HUBUNGAN MAYORITAS—MINORITAS —Studi Kasus Pendatang Suku Bangsa Madura di Surakarta—

Achmadi JAYAPUTRA

Peneliti pada Balatbangsos, Departemen Sosial, Jakarta

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia yang majemuk ditandai dengan berbagai suku bangsa yang mendiami wilayah Republik Indonesia. Diantaranya ada beberapa suku bangsa dengan jumlah yang cukup banyak seperti suku bangsa Jawa. Suku bangsa ini merupakan mayoritas karena jumlahnya lebih banyak dari suku bangsa lain, khusus dalam kasus ini di Surakarta. Di kota tersebut ternyata ada suku bangsa lain yang jumlahnya lebih sedikit tetapi memiliki ciri khas. Salah satunya suku bangsa Madura, mereka dianggap sebagai minoritas.

Sementara ada anggapan bahwa suku bangsa yang mayoritas dapat mempengaruhi suku bangsa yang minoritas, sehingga memberi ciri khas. Ternyata, berdasarkan pengamatan dan studi kepustakaan suku bangsa Madura tetap mempertahankan ciri khasnya meskipun mereka berada di tengah masyarakat dan kebudayaan Jawa. Hanya saja dalam keadaan tertentu, suku bangsa mengambil sedikit unsur kebudayaan Jawa.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, artinya bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidupnya tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Terutama di kota-kota besar di Jawa yang dijadikan sebagai salah satu tujuan pendatang dari beberapa suku bangsa. Sementara kota-kota yang didatangi sudah ada satu atau beberapa suku bangsa yang mendiami wilayah itu sejak lama.

Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari beberapa ciri kebudayaan yang dimiliki suku bangsa dan menjadi identitas dari daerah asalnya. Suku bangsa (*ethnic group*) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama secara sadar dalam rasa kebersamaan terbentuk dalam kebudayaan.

Menurut Furnival (dalam Sutirto, 2000) ciri utama masyarakat majemuk adalah kehidupan masyarakat yang berkelompok dan berdampingan secara fisik, tetapi terpisah oleh perbedaan sosial dan tergabung dalam suatu kelompok politik. Secara horisontal dapat dilihat dari perbedaan suku bangsa, bahasa, adat dan agama; sedangkan secara vertikal dilihat dari perbedaan ekonomi atau pekerjaan, pendidikan dan pemukiman.

Pendapat ahli seperti Federich Barth (dalam Bachtiar, 1976) ciri-ciri kelompok merupakan tatanan sosial dari suku bangsa antara lain: secara biologis mampu berkembang dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, menentukan ciri kelompok sendiri yang diterima kelom-

pok lain. Sebagai bentuk komunikasi antara suku bangsa timbul integrasi sosial yang ditandai dengan pengetahuan dan sikap suku bangsa terhadap suku bangsa lain, serta terjadinya peluang interaksi. Jadi bagi kelompok pendatang integrasi akan lebih dipermudah dan dipercepat dalam keterlibatannya terhadap asistem kebudayaan masyarakat setempat. Sistem kebudayaan masyarakat mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari kepercayaan yang dianut, pengetahuan yang dimiliki, bahasa yang digunakan, nilai-nilai yang merupakan konsepsi mengenai apa yang merupakan hak dan kewajiban setiap pelaku dalam keadaan sosial tertentu, baik di arena suku bangsa, arena umum lokal atau arena nasional.

Kenyataan sehari-hari, kehidupan di perkotaan suku bangsa yang lebih dahulu ada atau banyak tinggal sebagai penduduk setempat dan disebut juga sebagai mayoritas. Sedangkan sebagian suku bangsa lain yang datang kemudian atau pendatang dan sering disebut sebagai minoritas. Surakarta atau Solo, sebagai ibukota dari Kota Solo, Propinsi Jawa Tengah menjadi salah satu tujuan pendatang dari beberapa suku bangsa. Di kota tersebut merupakan tempat tinggal sebagian besar orang Solo yang merupakan salah satu komunitas dari suku bangsa Jawa.

Khususnya pendatang dari Pulau Madura yang disebut sebagai suku bangsa Madura, merupakan salah satu suku bangsa yang cukup mayoritas bangsa Madura sangat berbeda dengan kebudayaan Jawa, sehingga mempunyai pengaruh di daerah tersebut. Kedua suku bangsa tersebut mempunyai perkumpulan yang mengacu pada kesuku bangsa masing-masing. Oleh

karena itu tiap suku bangsa masih tetap mempertahankan kebudayaannya, sehingga terutama suku bangsa Madura dalam kehidupan sehari-hari terlihat tidak banyak terpengaruh oleh kebudayaan Jawa.

Seperti suku bangsa Madura masih menggunakan kebudayaannya antara lain bahasa Madura sebagai bahasa sehari-hari dalam kehidupan keluarganya atau dengan orang-orang seasal. Dalam keadaan tertentu menggunakan bahasa Jawa *ngoko* sebagai bahasa pergaulan dengan suku bangsa Jawa atau menggunakan bahasa Indonesia dialek Madura berbicara dengan suku bangsa lain. Mereka memiliki peran sosial ekonomi yang penting bagi daerah asalnya karena kebanyakan sebagai pedagang yang khas dengan tetap mempertahankan kebudayaannya. Akibatnya pernah terjadi konflik fisik dengan suku bangsa setempat yang terjadi dalam tahun 1980 dan 1998 yang dikenal dengan amuk massa.

Tulisan ini tujuannya yaitu tercapainya pengertian tentang hubungan mayoritas dan minoritas antara suku bangsa Madura dengan Jawa di Surakarta. Hasilnya menjadi bahan pengkajian dan studi dalam rangka melihat proses sosial yang terjadi dalam kedua suku bangsa tersebut. Keterangan yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara bebas terhadap beberapa orang dari kedua suku bangsa tersebut. Analisis yang dilakukan berdasarkan bahan kepustakaan dan penalaran dengan pendekatan kualitatif.

2. RUMUSAN MASALAH

Sebagaimana diketahui suku bangsa yang mayoritas dapat dijadikan

sebagai bahan acuan dalam mempengaruhi suku bangsa minoritas. Namun kenyataannya, suku bangsa minoritas masih tetap mempertahankan kebudayaannya sebagai ciri khas yang dapat dikatakan tidak terpengaruhi oleh kebudayaan mayoritas.

Oleh karena itu terdapat dua rumusan masalah: *pertama*, apakah kebudayaan Jawa di Surakarta acuan dari kelompok pendatang dalam interaksinya? *kedua*, apakah kesuku-bangsaan menjadi penting bagi pendatang?

3. DATA

Data tentang jumlah dan persebaran suku bangsa Indonesia diperkirakan pernah sebelum tahun 1960. Namun setelah tahun tersebut statistik penduduk berdasarkan suku bangsa tidak dilakukan, hanya persebaran penduduk yang terbagi dalam Jawa atau luar Jawa, persebaran dalam pulau-pulau besar dan propinsi di seluruh Indonesia.

Ada beberapa keterangan yang dapat dijadikan sumber data seperti antara tahun 1890 sampai dengan tahun 1961. Menurut Tan (1979), tahun 1890 berjumlah 461,089 orang, tahun 1880 berjumlah 343.798 orang, tahun 1900 berjumlah 537,316 orang, kemudian tahun 1930 berjumlah 1,233,214 orang. Koentjaraningrat (1982) tahun 1961 diketahui penduduk Tiong Hoa di Indonesia berjumlah 2,450,000 orang atau 2.5% dari jumlah penduduk saat itu. Mereka berada di Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Indonesia Timur lainnya.

Selanjutnya berdasarkan keterangan (Sutirto, 2000), suku bangsa Madura sudah menyebar sejak jaman penjajahan Belanda seperti tahun 1920

di Pulau Jawa tercatat 1,878,809 orang. Data selanjutnya berdasarkan tahunan atau puluhan tahun tidak diperoleh. Namun secara khusus di Surakarta untuk tahun 1993, penduduknya berjumlah 685,590 orang terdiri dari Warga Indonesia Asli (WNA) (94.29%), selebihnya Warga Keturunan Asing (WNA) terdiri dari Cina (4.36%), Arab (1.01%) Eropa (0.14%) dan lain-lain (0.20%). Penger-tian dari Warga Negara Indonesia atau asli terbagi lagi dalam suku bangsa, Madura 4,069 orang (0.63%), Batak (0.25%), Minangkabau (0.23%), Bawean (0.16%) Bugis Makkasar (0.07%), Banjar (0.06%), Sunda (0.20%), dan lain-lain (0.18%).

Gambaran penduduk di atas menunjukkan suku bangsa pendatang yang terbanyak berasal dari Pulau Madura. Oleh karena itu pembahasan selanjutnya dikhususkan tentang keberadaan suku bangsa Madura di Surakarta sesuai dengan latar belakang dan permasalahan sebagaimana telah dijadikan bahan tulisan ini. Uraianya menjadi bahan studi dalam rangka keperluan sendiri, tidak ada maksud lain yang akan dijadikan sebagai salah satu upaya yang bersifat praktis.

Suku bangsa Madura cenderung bertempat tinggal secara mengelompok dalam satu kelurahan dan paling banyak tinggal di kelurahan Jayegan dan Kampung Sampangan, sebageian kecil lainnya tersebar di beberapa kelurahan dengan jumlah tidak banyak. Dilihat dari nama kampung tersebut berasal dari nama kota Sampang yang merupakan ibukota Kabupaten Sampang di Madura. Keadaan tersebut menunjukkan secara emosional mereka ingin mempertahankan keberadaan di daerah tempat tinggalnya yang baru

yang mempunyai arti khusus yang terkait dengan sejarah pendahulunya.

Berdasarkan keterangan, kedatangan suku bangsa Madura diketahui dari adanya prajurit keraton Surakarta yang bernama lombak Abang. Mereka bermukim di kampung yang bernama Sampangan. Sejak jaman Mataram Kartosuro berhubungan dengan Kerajaan Sampang telah berlangsung lama yang menggunakan Bangawan (Sungai) Solo sebagai jalur angkutan dari utara ke pedalaman Jawa. Tiap kedatangan suku bangsa Madura, mereka berkemah di sebelah barat Bengawan Solo.

Data tentang jumlah suku bangsa Madura berdasarkan laporan pemerintah Belanda (Sutirto, 2000), tahun 1920 berjumlah 133 orang. Data selanjutnya tidak ditemukan secara lengkap, kecuali berdasarkan keterangan lisan jumlah mereka semakin bertambah dikarenakan adanya daya tarik suku bangsa Madura yang berkaitan dengan ekonomi. Barulah berdasarkan laporan monografi sosial politik, tahun 1971 terdapat 2,018 orang Madura yang berdiam di Surakarta. Kemudian tahun 1993 terus bertambah menjadi sebanyak 4.069 orang.

Pertambahan penduduk selama puluhan tahun tersebut disebabkan antara lain faktor kelahiran di Surakarta yang menjadi keturunan Madura muda, migrasi langsung dari Madura dan migrasi suku bangsa Madura dari kota-kota di pantai utara Jawa Timur. Kedatangan mereka ditentukan oleh faktor penarik yang diperoleh dari cerita kerabat mereka yang sudah lama tinggal di Surakarta. Mereka masih menjalin hubungan dengan kerabatnya di daerah asal, maka pembawa pengaruh tingginya pendatang baru di Surakarta. Suku bangsa Madura

datang ke Surakarta dengan berbagai motivasi yang kebanyakan bekerja di sektor jasa seperti penjual sate, tukang cukur, tukang kasur dan lain-lain.

4. ANALISIS

Keberadaan penduduk pendatang dan penduduk setempat saling mempengaruhi karena masing-masing suku bangsa mempunyai budaya yang berbeda. Biasanya perbedaan tersebut dapat mempersatukan suku bangsa atau sebaliknya menimbulkan konflik. Ada baiknya diperlihatkan latar belakang kebudayaan masing-masing.

4.1 Sistem Sosial Masyarakat Surakarta

Sistem sosial dan sistem budaya masyarakat Surakarta dimaksudkan yang mewakili kebudayaan Jawa. Menurut Bachtiar (dalam Sutirto, 2000) sistem budaya mempunyai unsur-unsur yang terdiri dari kepercayaan yang dianut, pengetahuan yang dimiliki bahasa yang digunakan dan nilai-nilai yang merupakan konsepsi apa yang dianggap baik serta aturan yang merumuskan hak dan kewajiban setiap pelaku sosial dalam kelas sosial tertentu.

Di Surakarta penggunaan bahasa Jawa merupakan salah satu unsur yang menentukan pelapisan sosial, karena terdapat dua perbedaan yang mendasar yaitu bahasa *ngoko* dan *kromo*. Penggunaan bahasa *ngoko* berlaku di kalangan bawahan atau masyarakat biasa, bisa diucapkan dalam bahasa pergaulan di pasar atau kalangan masyarakat tertentu. Sedangkan penggunaan bahasa *kromo* hanya dapat digunakan di kalangan bangsawan atau orang tertentu yang

dianggap lebih tinggi pelapisan sosialnya.

Di lingkungan masyarakat, penghormatan terhadap nilai-nilai terbentuk dalam Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW). Nilai-nilai tersebut mengatur hubungan masyarakat terintegrasi dalam satu lingkungan bersama berdasarkan nilai rukun. Prinsip kerukunan pada dasarnya bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis, bersatu dan saling membantu. Kerukunan tersebut terwujud dalam gotong royong bersama di lingkungan tempat tinggalnya.

Unsur lain yang masih berkembang yaitu kepercayaan lama masyarakat Jawa yang sudah terpengaruh dengan agama Hindu, Budha dan Islam. Sebagaimana diketahui adanya kebatinan atau kejawen yang didukung oleh banyak orang. Menurut Murder (1983) kebatinan adalah esensi kebudayaan Jawa yang merupakan pandangan dunia masyarakat Jawa dengan adanya keteraturan jagad raya dengan manusia. Wujudnya berupa perilaku sosial yang menjauhi materi, pengembangan kehidupan batin dan kehidupan manusia di dunia.

4.2 Sistem Sosial Madura di Surakarta

Suku bangsa Madura di Surakarta, sampai saat ini tetap mempertahankan budaya mereka seperti penggunaan bahasa Madura dalam pergaulan hidup sehari-hari, kecuali ketika berhubungan dengan bukan orang Madura mereka menggunakan bahasa Jawa *Ngoko* atau bahasa campuran Indonesia-Jawa. Jadi identitasnya tetap terjaga seperti tempat tinggalnya yang mengelompok, jenis pekerjaan yang dilakukan cenderung sama dan

agak sulit bergaul dengan suku bangsa pendatang lainnya.

Suku bangsa Madura di Surakarta membentuk perkumpulan yang bersifat ke daerah yang disebut Rukun Keluarga Madura. Kegiatannya mengurus masalah sosial di kalangan suku bangsa Madura seperti pelayanan kematian, pengajian dan arisan, bantuan modal bagi yang ingin berusaha dan sebagainya. Perkumpulan ini tidak dapat berkembang secara optimal karena kekurangan dana dan sulit mengumpulkan anggota karena kebanyakan bekerja di sektor informal.

Perkumpulan tersebut tidak mampu menyelesaikan konflik antara sesama suku bangsa Madura seperti peristiwa *carok* tahun 1986 yang menimbulkan korban. *Carok* adalah suatu bentuk konflik yang mempertahankan harga diri dalam perselisihan. Orang yang terlibat dalam peristiwa tersebut belum menjadi anggota Rukun Keluarga Madura di Surakarta. Dapat saja dimaklumi, karena ternyata banyak suku bangsa Madura yang tidak mengetahui adanya perkumpulan tersebut di Surakarta karena kedatangan mereka seringkali tidak diketahui pengurusnya atau tidak melaporkan diri dopalam perkumpulan tersebut.

4.3 Integrasi dan Konflik

Integrasi dan konflik merupakan bagian dari proses sosial yang menjadi bentuk umum dalam masyarakat. Menurut Coser (1971) Konflik merupakan perjuangan untuk mempertahankan status individu dalam kelompoknya. Saat itu individu sudah menganggap orang lain sebagai saingan atau musuhnya karena didasari sepenuhnya oleh individu yang terlibat di dalamnya. Lalu terjadi akomodasi yaitu berhentinya konflik dengan

adanya kontrol sosial yang sifatnya sementara dan mudah berubah atau runtuh sehingga bersifat larten. Kemudian terjadi asimilasi yang merupakan proses interpretasi dan fusi yang masing-masing anggota dalam kelompok berbeda saling membagi dan menerima nilai-nilai. Tingkat ini kompetisi dan konflik tetap ada karena asimilasi hanya menunjukkan adanya kesatuan orientasi simbol dalam masyarakat.

Integrasi dalam kehidupan suku bangsa Madura terjadi dalam aspek agama, ekonomi dan sosial. Aspek agama terjadi integrasi karena suku bangsa Madura dan suku bangsa Jawa atau pendatang lainnya memiliki kesamaan beragama yaitu Islam. Misalnya sama-sama pengikut pengajian dalam suatu kelurahan, menjadi pengurus mesjid di tempat tinggalnya. Suku bangsa Madura cenderung lebih cepat berintegrasi dengan suku bangsa Jawa dibandingkan dengan suku bangsa lainnya.

Demikian pula organisasi keagamaan yang dimasuki yaitu Nahdlatul Ulama (NU). Organisasi tersebut dianggap cocok karena masih melakukan kegiatan keagamaan yang dilakukan di tempat asalnya yaitu sering melaksanakan kenduri (slametan). Memang kebiasaannya sebagai jembatan antara tradisi dengan ajaran Islam, dengan demikian suku bangsa Madura memiliki peluang dalam menyatukan faham agama Islam dan kebudayaan Jawa.

Aspek ekonomi, sebagaimana diketahui suku bangsa Madura lebih banyak mengisi pekerjaan di sektor informal seperti sebagai tukang cukur dan penjual sate. Ciri khasnya muncul antar alain dengan logat bahasa, cara berpakaian yang tidak dimiliki oleh

suku bangsa lain. Dengan aspek ekonomi suku bangsa Madura mau bekerjasama dengan suku bangsa lain dengan dasar saling menguntungkan. Termasuk dengan suku bangsa Cina yang sangat banyak jumlahnya di Surakarta.

Integrasi suku bangsa Madura dengan lingkungan tempat tinggalnya menunjukkan keterlibatan mereka dengan lingkungan yang erat berkaitan dengan nilai-nilai dan aturan yang berlaku. Di antara mereka ada yang menjadi Ketua Rukun Tetangga, sehingga dapat melakukan pendekatan dengan penduduk lainnya tanpa memandang asal daerahnya. Namun secara tidak langsung anggota suku bangsa Madura lebih dekat dengan perkumpulan yang berdasarkan kedaerahan.

Tatanan kehidupan suku bangsa Madura di Surakarta terbagi dua yaitu berdasarkan kelahiran di daerah asal dan kelahiran di Surakarta. Bagi mereka yang lahir di daerah asal cenderung tetap mempertahankan nilai-nilai yang dibawanya dari daerah asal, karena yang datang ke Surakarta berasal dari seluruh kecamatan di Madura. Oleh karena itu dalam kehidupan mereka dan pergaulan dapat saja muncul konflik di antara mereka karena masing-masing mempertahankan kepentingan atau nilai yang dianut.

Sebagian unsur kebudayaan Jawa menjadi acuan dalam berhubungan dengan orang lain. Misalnya bahasa Jawa menjadi salah satu acuan yang digunakan dalam berhubungan dengan suku bangsa Jawa, Arab atau Cina, Bahasa Jawa tersebut kerap kali digunakan penduduk keturunan, sebagai suku bangsa Madura saling dapat memahami isi pembicaraan masing-masing. Sedangkan bahasa Indonesia

digunakan dalam berhubungan dengan orang di luar keturunan tersebut seperti dengan suku bangsa Batak, Banjar dan sebagainya. Jika bertemu dengan sesama suku bangsa Madura, lebih sering menggunakan bahasa Madura atau dicampur dengan bahasa Jawa Ngoko atau Madya. Kedua dialek tersebut sering digunakan dalam berurusan dengan aparat pemerintah seperti di pasar, kelurahan dan stasiun bus atau stasiun kereta api.

Sedangkan keturunan Madura yang lahir dan besar di Surakarta lebih cenderung memperoleh pengaruh kebudayaan Jawa seperti tingkah laku. Mereka menggunakan sopan santun layaknya yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Jawa antara lain menggunakan sopan santun dalam berbicara, menggunakan bahasa Madura dan bahasa Jawa dalam pertemuan resmi di perkumpulan.

5. KESIMPULAN

Perwujudan kesukubangsaan di Surakarta, khususnya suku bangsa Madura memperlihatkan masih mempertahankan kebudayaannya, walaupun mereka berada dalam kebudayaan Jawa yang dominan. Oleh karena itu tidak selamanya kebudayaan Jawa dijadikan acuan, kecuali dalam keadaan tertentu seperti di kalangan suku bangsa Madura yang lahir dan besar di Surakarta, penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa pergaulan antar suku bangsa yang sudah memahami bahasa Jawa seperti suku bangsa Arab dan Cina.

Tingkah laku dari suku bangsa Madura, kadangkala sering menggunakan tingkah laku yang sopan bagaimana berlaku dalam kebudayaan dan masyarakat Jawa. Ciri khas yang

muncul seperti penjual sate yang menggunakan logat Madura, menggunakan pakaian khasnya dan gero-baknya yang tidak dimiliki suku bangsa lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Coser, Lewis A, 1971. *Masters of Sociological Thought : Ideas in Historical and Social Context*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.
- Harsja, W Bachtiar, 1976. "Masalah Integrasi Nasional di Indonesia" dalam *Prisma*, No. 8, Agustus, hal. 21-30.
- Koentjaraningrat, 1982. *Masalah-masalah Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Sutirto, Tundjung W, 2000. *Perwujudan Kesukubangsaan Kelompok Etnik Pendatang*. Solo: Yayasan Pustaka Cakra.
- Tan, Melly G (ed), 1979. *Golongan Etnis Tionghoa di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.